

A. Samad Idris. [Negeri Sembilan]. Kertas kerja Seminar Adat di Minangkabau, 1970. Seremban: Pustaka Asas Negeri, 1970

**NAMA2 SUKU DAN BEBERAPA HAL
MENGENAI ADAT-ISTIADAT
DINEGERI SEMBILAN**

Kedatangan orang2 Minangkabau ke Negeri Sembilan seperti yang disebutkan terdahulu, selain daripada membawa bersama2 nya adat istiadat yang terpakai diMinangkabau iaitu adat Perpateh, mereka juga turut menamakan tempat2 yang diterokanya (dibuka) dengan nama2 kampung dari mana mereka datang.

Selain dari beberapa banyak nama2 kampung yang terdapat diNegeri Sembilan yang serupa dengan nama beberapa buah kampung diMinangkabau, nama2 Luhak atau kampung itu telah menjadi nama2 suku atau waris pula yang kekal sebutannya sampai sekarang.

Dari keterangan2 yang saya perolehi selama beberapa kali meninjau ke Minangkabau, adalah didapati suku yang disebutkan di Negeri Sembilan sekarang ini adalah berbeza dengan suku yang terdapat di Minangkabau, kalau di Minang ini terdapat nama empat buah suku iaitu Kota Peliang, Budi Chaniago dengan pechahan2nya, tetapi Negeri Sembilan terdapat DUA BELAS SUKU selain dari beberapa pechahan kecil yang dinamakan kemudian. Dan tidak menjadi suku yang diakui.

Dari nama2 suku dan nama2 kampung yang terdapat sekarang di Negeři Sembilan dan dengan nama2 kampung yang ada di Minangkabau dapat dipastikan bahawa orang2 Minangkabau yang datang ke Negeri Sembilan sebagai peneroka2 itu boleh dikatakan semuanya datang dari dua Luhak sahaja iaitu dari Luhak Tanah Datar dan Luhak Lima Puloh Kota, tidak terdapat nama2 kampung yang sama dengan nama2 kampung yang terdapat dari Luhak Agam, disini ternyata orang2 Minangkabau dari Luhak Agam yang tidak kurang ramai-nya di Negeri Sembilan sekarang adalah datang kemudian iaitu satelah Negeri Sembilan terbuka dan telah ramai didiami orang.



Almarhum Tuanku Munawir Ibni almarhum Tuanku Abdul Rahman, Raja Negeri Sembilan YANG KESEMBILAN.

Nama2 SUKU yang dua belas itu adalah sebagai berikut:

1. Tanah Datar
2. Batuhampar
3. Seri Lemak Pahang
4. Seri Lemak Minangkabau
5. Mungka
6. Pajakumbuh
7. Seri Malanggang
8. Tigo Batu
9. Biduanda
- 10: Tigo Nenek
11. Anak Acheh
12. Batu Belang.

Manakala kita perhatikan dari nama2 suku yang 12 buah itu, menurut keterangan2 yang saya peroleh dalam beberapa kali kunjungan saya ke Indonesia, ditambah lagi dengan bahan2 bacaan dari berbagai macham buku ternyata bahawa nama2 kampung didalam Luhak2 Limapuluh Kota dan Luhak Tanah Datar, telah dipergunakan menjadi suku di Negeri Sembilan.

Tapi nama2 kampung di Luhak Tanah Datar, seperti Sumanik, Sungai Tarab, Padangganting, Sungayang, Pagarruyung sendiri, tidak terdapat menjadi nama sebuah suku di Negeri Sembilan, bahkan yang ada, hanyalah suku TANAH DATAR sahaja, pada hal Sutan Sumanik dan Sutan Johan Kebesaran datang dari Sumanik dan Datuk Raja dari kerabat Datuk Bendaro Penghulu Alam datang dari Sungai Tarab.

Ini pun patut jadi penelitian dibidang sejarah, kenapa hanya ada suku TANAH DATAR sahaja di Negeri Sembilan?

Sedangkan dari berbagai macham kampung dari Luhak Limapuluh Kota yang ibu negerinya Payakumbuh, telah menjadi nama2 suku di Negeri Sembilan, seperti Batuhampar, Sari Lamak, Tigo Nenek, Simalanggang, Tigo Batu yang asalnya bernama Situjuh Tigo Batu, begitu juga Batu Belang.

Bagaimanakah asal mulanya dan apakah latar-belakangnya?

Mengenai nama suku BIDUANDA dapatlah dijelaskan; bahawa asalnya dari suku orang2 Asli seperti Semang, Sakai dan



D.Y.M.M. Tuanku Ja'afar Ibni almarhum Tuanku Abdul Rahman. Raja Negeri Sembilan YANG KESEPULUH.

Jakun sedangkan nama suku Anak Acheh, boleh jadi untuk menggambarkan keberanian seorang yang berasal dari Acheh dan ketaatannya kepada agama Islam, sehingga diambil menjadi nama suku.

Perlu pula sedikit dijelaskan, tentang nama suku Sari Lemak Pahang dan suku Sari Lemak Minangkabau. Adanya suku Seri Lemak Pahang, ialah karena orang2 Minangkabau sebagiannya dulu lebih dahulu pergi kenegeri Pahang, kemudian mereka pindah ke Negeri Sembilan. Oleh sebab itulah adanya nama suku Seri Lemak Pahang, disamping Seri Lemak Minangkabau.

Sedangkan nama Seri Lemak sendiri, menurut keterangan2 yang saya peroleh adalah nama sebuah kampung, yaitu SARI LAMAK, terletak dekat Batuhampar Payakumbuh.

SEDIKIT TENTANG ADAT-ISTIADAT

Sejak dahulu sampai sekarang, adat yang dipegang dan diamalkan oleh rakyat Negeri Sembilan, adalah adat yang berasal dari DATUK PERPATIH NAN SABATANG, karena adat itulah yang mula2 dibawa oleh orang2 Minangkabau yang datang bergelombang2 itu.

Timbul pertanyaan sekarang, apakah memang orang2 Minangkabau yang datang itu kesemuanya dulu memegang dan mengamalkan Adat Datuk Perpatih Nan Sabatang, sehingga mereka menebarkan pula di Negeri Sembilan?

Apakah mereka yang datang dari berbagai macham kampung dari Luhak Tanah Datar seperti Sumanik dan Sungai Tarab dan dari berbagai macham kampung dari Luhak Limapuluh Kota seperti Simalanggang, Batuhampar, Tigo Batu, Sarilamak dan lain2 itu, kesemuanya memang memegang dan mengamalkan adat Datuk Perpatih Nan Sabatang?

Apakah tidak ada diantara mereka, atau diantara kampung2 tempat asal mereka yang memegang dan mengamalkan adat DATUK KETEMANGGUNGAN?

Dan adakah Sheikh Ahmad yang dianggap merintis kedatangan orang Minangkabau ke Negeri Sembilan itu, juga memegang adat Datuk Perpatih Nan Sabatang? Dan dari kampung atau Luhak manakah asal usulnya Sheikh Ahmad ini?

Adakah pula sejak dari dahulu sampai sekarang, adat yang dipakai oleh Datuk Bandaro Penghulu di Sungai Tarab dan Datuk Makhudum Sati di Sumanik itu, memang adat Datuk Perpatih Nan Sabatang?

Barangkali hal yang agak aneh dan patut jadi penilaian serta chukup menarik perhatian kita sekalian, ialah mengenai adat yang dipakai oleh Duli Yang Maha Mulia Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan, sejak dahulu sampai sekarang, ialah adat DATUK KETEMANGGUNGAN.

Apakah boleh jadi karena Raja Pagarruyung itu yang kemudian juga menjadi asal-usul Raja2 Negeri Sembilan berasal dari Jawa, yakni Raja Aditiyawarman, sehingga ada petunjuk2 bahawa Adat Datuk Ketemenggungan itu serupa atau mirip dengan adat2 yang berlaku di pulau Jawa, dan kemudian berpengaruh keatas perkembangan adat yang disebut adat Datuk Ketemenggungan itu? Atau ada hal2 lain masih tersembunyi yang patut kita gali bersama2 menchari kebenarannya untuk kepentingan sejarah?

Ada pun mengenai pembahagian harta, berlaku, dikalangan rakyat seperti Adat Datuk Perpatih, yaitu harta turun kepada anak perempuan. Apakah tepat hal yang demikian sesungguhnya menurut Adat Datuk Perpatih Nan Sabatang?

Ini menjadi persoalan yang sangat sampai sekarang diNegeri Sembilan, karena misalnya, para pemangku adat dan alim Ulama di Luhak Sungai Ujung Negeri Sembilan, telah mengambil keputusan untuk anak buah dan rakyat di Luhak Sungai Ujung, segala pembahagian harta dilakukan menurut hukum SHARA', hukum FARAIIDH.

Apakah hukum pembahagian harta menurut Datuk Perpatih itu, berlawanan atau tidak sesuai dengan hukum shara'?

Padahal kita menjumpai kata2 Adat:

1. Shara' Mengato, Adat memakai.
2. Adat bersendi shara' dan Shara' bersendi Kitabullah.

Demikian pokok2 selayang pandang mengenai asal usul nama suku dan sedikit tentang adat istiadat yang berlaku dari dulu sampai sekarang di Negeri Sembilan.

SERUAN PENUTUP

Demikianlah pandangan kami ala-kadarnya,
mudah2an mendapat pembahasan,
penelitian dan renungan dari para hadirin sekalian.

Dengan sangat terharu, kami dari jauh datang kesini, tapi, jauh
nan dakek, bukan alang kepalang,
rasonyo jarak indak bobiteh, oleh sebab:

Mudiak kereta Tigo Lantai
Berantai tantang Batu Taba
Banyak urang hiduik marasai
Tibo dikami tasakik bana.

Kalau betul,
tulisan berbagai macham orang kenamaan,
nan kuriak iyolah sago
kalau betul nan Sirah iyolah gundi,
nan indah iyolah baso dan nan baiak iyolah budi,
kami nak kembali melihat payuang panji kebesaran adat
Alam Minangkabau,

dengan marawa nan berkibar dengan megahnya, dan dilingkungan-
nya kami ingin, menchari tempat berlindung dihari panas,
tempat berteduh ketika hujan,
kalau betul ibarat kata pantun orang tua2:

Kalau rubuh Kota Malaka
Kayu dirimba Angku tarahkan
Kalau sungguh sebagai dikata
Nyawa dibadan kami barikan.

Latiak-latiak tabang ka pinang
Hingga dipinang duo-duo
Satitiak aie dalam pinang
Disinan bamain ikan rayo-rayo.

Kami berpegang kepada kato adat dan kato shara',
karano adat basandi shara' dan shara' basandi Kitabullah:
ADAT BABUHUE SINTAK.

SHARA' BABUTUE MATI.

Oleh kerana itu,
jika makbul, pintak jo pinto,
hibo hati urang banyak, \\
kasihan Tuhan dengan Rasulnya, semoga:

Lah masak padi urang Singkarak
Masaknya batangkai-tangkai
Satangkai jarang ado nan mudo
Kabek sabalik babuhue sintak
jaranglah urang dapek maungkai
Kok untuang.....
Tibo dinan punyo inyo rarak sahajo.

Kok nak tahu dihati kami:

Pulau Pandan jauh ditengah
Dibaliak pulau Angso Duo
Hanchua badan dikanduang tanah
Kebesaran Pagarruyung indakkan lupo.

Kalau untung,
ibarat kata orang tua2;

Puawang biduk urang tiku
Pandai mandayuang manalungkuik
Basilang kayu dalam tungku
Barulah api mangkonyo hiduik.

Kalaualah kita semua,
sudi mengamalkan,
pandangan jauah dilayangkan,
malihek baciamin taruih,
takilek ikan dalam aie,
lah tatakok jantan batinonyo,
dan lah dichubo pulo,
Gunuang alun datang kapado Muhammad,
tapi Muhammad melangkah pai kagunuang,
namun baitu,
pulang maklum bakeh angku2 sakalian,
jauhari juo nan tahu maniliak batu parmato,
hutang kami menyampaikan,
hati kami chuma mamintak bahibo2,
perasaan kami hanyolah bakato indak putuih2nyo
Kok dibalah dado kami,
kan tampak darah nan tatap sirah
kan jaleh aie nan salalu janiah,
indak lamak dek santan,
indak kuniang dek kunik.

Tapi apa yang hendak dikatakan,
mukasuik nak mamaluak gunung,
apo kan dayo tangan tak sampai,
mengapai-ngapai sajolah kami chubo.

Urang Padang mahelo banang
Disusun mangko dilipek
Dilipek baru dipartigo
Kalau dirantang namuah panjang
Elok dipunta nak nyo singkek
Padonyo kito baharui aie mato.

Pulang maklum kepada sidang majlis yang sangat kami muliakan.
Assalamu'alaikum warahmatullah Wabarakatuh.
